BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Al-Qur'ān adalah kitab suci umat Islam yang merupakan kalām Allāh yang diturunkan dengan berbahasa Arab kepada Nabi Muḥammad saw. melalui perantara malaikat Jibril yang ditulis dalam satu muṣḥaf diawali dengan surah al-Fātiḥah dan diakhiri dengan surah al-Nās, serta dengan membacanya dapat dinilai sebagai suatu ibadah.[1] Ia diperuntukkan bagi penentu jalannya kehidupan di dunia dan di akhirat, memberi petunjuk kepada manusia kearah tujuan yang terang dan jalan lurus yang harus diimani dan diaplikasikan dalam kehidupan yang menembus dimensi ruang dan waktu atau dengan kata lain al-Qur'ān merupakan ensiklopedi kehidupan dalam rangka untuk memperoleh kebaikan dan kebaikan sejati.

Al-Qur'ān adalah kitab suci yang mulia. Kesuciannya tidak tercemari sedikit pun oleh campur tangan makhluk. Kemuliaannya tidak mampu ditandingi oleh semua kitab dibumi ini, walaupun seluruh makhluk berkumpul dan membuat rekayasa untuk membuat tandingannya terhadap al-Qur'ān niscaya mereka tidak akan bisa membuatnya walau satu ayat sekalipun.[2]

Al-Qur'ān merupakan kalam Allah yang sudah terjamin keasliannya hingga akhir zaman. Namun hal itu, tidak berlaku pada tafsir al-Qur'ān.

---

[1] 'Aṭa'illāh, *Sejarah al-Qur'ān* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 15.
[2] Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahannya* (Jakarta: al-Huda Kelompok Gema Insani, 2002), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penafsiran al-Qur'ān melibatkan campur tangan manusia, dalam artian penafsiran tidak lepas dari kepentingan dan tendensi dari individu atau kelompok. Otoritas utama dan pertama yang menafsirkan al-Qur'ān adalah Nabi Muhammad saw. karena ia yang menerima langsung al-Qur'ān. Sepeninggal Nabi, otoritas itu dilanjutkan oleh sahabat-sahabatnya, tabi'in, dan mufassir-mufassir sesudahnya.

Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabī (1915-1977 M) membagi jenjang tafsir berdasarkan zamannya menjadi tiga periode yaitu; periode pertama, masa Rasulullah saw. periode kedua masa tabi'in, periode ketiga tafsir era kodifikasi.

Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabi menjelaskan kekhususan-kekhususan setiap periode dimana pada periode pertama, yaitu periode Rasulullah saw. dimana ia memahami Al-Qur'ān secara global maupun terperinci, sebagaimana para sahabat juga memahami secara global, yakni ẓahirnya dan hukum-hukumnya. Pasalnya memahami al-Qur'ān secara detail (terperinci) membutuhkan sebuah penelitian dan perenungan serta kembali bertanya kepada Rasulullah saw.[3]

Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabi lalu menyebutkan keistimewaan tafsir pada zaman Rasulullah saw. dan para sahabat baik yang berhubungan dengan kuantitas maupun yang berhubungan dengan karakteristik metodelogis dan caranya, seperti berikut ini.

1. Al-Qur'ān tidak ditafsirkan secara keseluruhan, tetapi hanya sebagian saja.

[3] Muḥammad Ḥusain al-Dhahabī, *Al-Tafsīr wa al-Mufassirūn* (Kairo: Dār al-Kutb al-Ḥadithah, 1961) vol. 1/33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Minimnya perbedaan pendapat diantara sahabat dalam memahami makna-makna al-Qur'ān.
3. Mereka merasa cukup puas dengan makna yang global.
4. Mencukupkan dengan penjelasan seputar makna kebahasaan.
5. Kelangkaan *istinbāth* penyimpulan ilmiah terhadap hukum-hukum fiqih dan sama sekali tidak ada tafsir sekte/aliran.
6. Menjadikan tafsir sebagai bagian dari hadits.[4]

Penafsiran-penafsiran yang dilakukan para sahabat di atas dikenal dengan tafsir *bi al-ma'thūr.* Tafsir ini mendasari pembahasan dan sumbernya pada riwayat. Cara ini kemudian dikenal dengan sebuah metode penafsiran al-Qur'ān yang disebut dengan metode *riwayat.*

Periode berikutnya adalah era tabi'in, dimana mereka adalah murid-murid sahabat yang ikhlas, dan menukil sebagian besar riwayat tafsir dari para sahabat. Dan keistimewaan yang paling penting tafsir era ini adalah tafsir di era itu mulai mengalami perkembangan diantaranya: Mulai disusupi kisah-kisah *isra'iliyyat,* menjadi bentuk ilmu yang diajarkan langsung dan diriwayatkan, tampak mulai muncul bibit-bibit perbedaan mazhab dan mulai dikenal perbedaan-perbedaan tafsir yang sebelumnya tidak dikenal di era sahabat.[5]

Adapun periode ketiga dimulai dengan kemunculan masa kodifikasi tafsir seperti yang dikatan oleh al-Dhahabī. Itu terjadi di akhir pemerintahan Bani

[4] Ibid., 89.
[5] Ibid., 119-120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Umayyah dan awal masa pemerintahan Abbasiyah.[6] Pada periode ini meringkas dua periode sebelumnya dan memiliki unsur-unsur baru yang menjadikan tafsir mengalami langkah-langkah seni yang terbatas, yaitu sebagai berikut:

1. Langkah-langkah tafsir *naqli* secara keseluruhan dan pada saat itulah tafsir terpisah dari hadits.
2. Langkas meringkas sanad-sanad hadits dengan tidak menisbatkan perkataan kepada pengujarnya.
3. Langkah menafsirkan al-Qur'ān secara rasional.

Al-Dhahabī mengakhiri analisisnya dengan berkata: "Demikianlah tafsir berkembang dan kitab-kitab yang dikarang mulai menampakkan aliran-aliran yang berbeda-beda. Istilah-istilah ilmiah dan aqidah serta faham aliran *(madhḥabiyah)* mulai terbakukan didalam ungkapan-ungkapan al-Qur'ān, sehingga akhirnya tampaklah kultur filsafat dan sains bagi umat Islam dalam tafsir al-Qur'ān.[7]

Selama ini kajian al-Qur'ān telah dilakukan dari berbagai segi, terutama dari segi penafsirannya. Ini adalah konsekuensi logis mengingat tradisi penafsiran al-Qur'ān selalu menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan, bahkan sejak al-Qur'ān tersebut di turunkan hingga sekarang. Banyak literatur tafsir yang telah diproduksi dan terdistribusi keruang public dengan dan dalam berbagai gaya bahasa serta perspektif. Selain itu, tafsir al-Qur'ān telah banyak dikaji dengan beragam metode dan diajarkan dengan aneka acara.[8]

---

[6] Ibid., 127.
[7] Ibid., 132-133.
[8] Ayatullah Sayyid Kamal Faghih Imani, *Nur al-Qur'ān: An Enlightening Commentary Into The Ligh Of The Holy Qur'an* (Iran: Imam Ali Public Library, 1998), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keberagaman dalam tipologi penulisan litaratur tafsir tersebut pada titik kulminasi telah melahirkan apa yang disebut dengan istilah "Madhhab-madhhab Tafsir" dalam wacana studi al-Qur'ān.[9]

Jika dicermati muncul dan berkembangnya literatur tafsir dari generasi kegenerasi, tentu pada setiap karya tafsir memiliki karakteristik berbeda-beda. Karena setiap karya tafsir dalam khazanah intelektual Islam tidak akan pernah bisa dilepaskan dari realitas, tujuan, kepentingan, dan tendensi tertentu. Banyak faktor yang mempengaruhinya. Salah satu diantaranya adalah adanya perbedaan situasi sosio-historis dimana sang penafsir hidup. Ini artinya bahwa produk penafsiran merupakan representasi dari semangat zaman di mana seorang mufassir "menyejarah", sehingga pilihan metode, kecenderungan serta pendekatan yang digunakan oleh mufassir sangat dipengaruhi oleh setting sosio-kultur yang melingkupi, di samping penguasaannya terhadap diskursus keilmuan yang berkembang saat itu. Sehingga keragaman dalam penafsiran al-Qur'ān adalah merupakan suatu keniscayaan yang tidak bisa dihindarkan lagi. Dan sebagai bentuk teks kedua setelah al-Qur'ān, tafsir dipastikan akan terus mengalami perkembangan. Sebab semua karya tafsir merupakan produk akal manusia yang relatif, kontekstual, temporal, dan personal.[10]

---

[9]Banyak para pemerhati kajian tafsir al-Qur'ān yang kemudian mengabadikan madhḥab-madhḥab dalam penafsiran al-Qur'ān tersebut, misalnya Muḥammad Ḥusain al-Dhaḥabī, *Al-Tafsīr wa al-Mufassirūn* (Kairo: Dār al-Kutb al-Ḥadithah, 1961), Ignaz Goldziher, *MazhabTafsir: Dari Klasik Hingga Modern,* terj. M. Alika Salamullah (dkk.) (Yogyakarta: eLSAQ, 2006), Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsinan al-Qur'ān Periode Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Nun Pustaka Yogyakarta, 2003).

[10]Adian Husaini dan Abdurrahman al-Baghdadi, *Hermeneutika danTafsir al-Qur'ān* (Jakarta: GemaInsani, 2007), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses dalam menafsirkan al-Qur'ān tidak lepas dari perangkat metodologi yang digunakan untuk menafsirkan al-Qur'ān. metodologi tafsir dalam perkembangannya tidak hanya melalui kacamata kaidah tafsir konfensional yang lebih menitik beratkan terhadap sumber riwayat dan ulum al-Qur'ān, sebab kamajuan ilmuan pengatuhuan menjadikan tafsir dapat dikaji dalam multi interdisipliner secara proporsional.

Munculnya tafsir sebagai perkembangan sebuah disiplin ilmu juga banyak dipengaruhi oleh perkembangan dan perubahan epistemologi keilmuan itu sendiri. Perubahan dan perkembangan pengetahuan tafsir dalam kesejarahan tertentuadalah historis, sebagai akaibat dari adanya pergeseran paradigm didalam memahami al-Qur'ān, dengan asumsi bahwa tuntutan manusia dan masyarakat pasti menyesuaikan diri dengan perubahan sejarah.[11]Era Rasulullah berbeda degan era Tabi'in, apalagi era Rasulullah dengan era globalisasi pada saat ini. al-Qur'ān bukan kitab ilmu penetahuan, namun al-Qur'ān dapat memberi landasan etis bagi perkembangan teori pengetahuan (epistemologi).[12]

Untuk menjawab tantangan masyarakat modern, terlebih dahulu untuk menjawab problem-problem kemanusiaan saat ini dengan paradigma al-Qur'ān yang bertumpu pada teori pengetahuan atau epistemologi, karena dalam al-

---

[11] Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Posmodernisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 226

[12] Ali Abdul Azhim, *Eoistemilogi dan Aksiologi Ilmu Perspektif al-Qur'ān,* terj. Ahmas Maskus Hakim (Bandung: Rosda Offset, 1989), ix

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'ān terdeapat 750 ayat lebih yag menunjukkan eksistensi ilmu pengetahuan.[13]

Al-Qur'ān secara eksplisit memeritahkan manusia untuk memperhatikan tanda-tanda yang ada di alam semesta, di dalam sejarah, dan di dalam diri manusia sendiri dengan semacam etos yang rasional dan empiris yang mengacu pada kaidah-kaidah ilmu pengetahuan. Formulasi seperti ini harus dipegang sebagai epistemologi islam dan menjawab tantangan mendatang.

Berbicara tentang upaya menjaga penafsiran al-Qur'ān dari kekeliruan, maka upaya yang patut dikaji adalah kebenaran metode penafsiran al-Qur'ān yang diterapkan oleh para *mufassir* dalam merespon gejala-gejala atau problematika dalam kehidupan, karena perkembangan metode penafsiran al-Qur'ān dilatar belakangi oleh perbedaan kecendrungan, motivasi, keilmuan, masa, lingkungan dari masing-masing *mufassir* yang bersangkuatan.[14]

Sifat dasar tafsir adalah menjelaskan atau menyingkap sesuatu yang masih samar-samar dalam upaya memahami al-Qur'ān.[15] Kandungan al-Qur'ān tidak mungkin dapat dipahami tanpa adanya tafsir, sebab tafsir merupakan anak kunci dalam memahami isi al-Qur'ān.[16] Upaya tafsir tersebut tidak bisa terlepas dari kondisi sosial yang berkembang saat itu. Dalam artian munculnya upaya tafsir karena desakan realitas sosial untuk mengungkap kandungan al-Qur'ān. Oleh

---

[13] Mahdi hulsyani, *Filsafat-Sains Menurut al-Qur'ān,* terj. Agus Effendi (Bandung: Mizan, 1998), 78-79.
[14] Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'ān: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehiduan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2002), 71
[15] Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāhithfī Ulūm al-Qur'ān,* (Beirūt: Dār al-Kitab al-Islamy, ttp), 313-314.
[16] Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu al-Qur'ān Media-media Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'ān* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 192

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebab itu perhatian besar umat Islam terhadap al-Qur'ān menjadikan kajian tafsir sesuatu yang penting untuk dipelajari. Terbukti banyaknya Indonesia melahirkan sejumlah tokoh *mufassir* lokal berikut karya-karya tafsirnya.

Berbeda dengan perkembangan kitab-kitab tafsir al-Qur'ān, kitab Tadabbur al-Qur'ān secara *an sich* hampir jarang ditemui dalam karya-karya ulama dan pakar al-Qur'ān baik klasik maupun modern, para ulama lebih sering menggunakan istilah kata tafsir. Padahal yang banyak ditemukan dalam teks al-Qur'ān perintah *mentadabburi* al-Qur'ān lebih banyak kita temukan, dan umat manusia diperintahkan oleh Allah SWT untuk memahami al-Qur'ān dengan mentadabburinya, sebagaimana dalam firmanNya:

كِتَٰبٌ أَنزَلۡنَٰهُ إِلَيۡكَ مُبَٰرَكٞ لِّيَدَّبَّرُوٓاْ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ

Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.[17]

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلۡقُرۡءَانَۚ وَلَوۡ كَانَ مِنۡ عِندِ غَيۡرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُواْ فِيهِ ٱخۡتِلَٰفٗا كَثِيرٗا

Maka apakah mereka tidak mentadabburi (memperhatikan) al-Qur'ān? Kalau kiranya al-Qur'ān itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.[18]

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلۡقُرۡءَانَ أَمۡ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقۡفَالُهَآ

Maka apakah mereka tidak mentadabburi (memperhatikan) al-Qur'ān ataukah hati mereka terkunci?[19]

---

[17] Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahannya* (Jakarta: al-Huda Kelompok Gema Insani, 2002), 455.
[18] Ibid., 91.
[19] Ibid., 509.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara bahasa *tadabbur* berarti melihat dan memperhatikan kesudahan segala urusan dan bagaimana akhirnya. Al-Alusī dalam tafsirnya Ruh al-Ma'ānī menjelaskan bahwa pada dasarnya tadabbur itu berarti memikirkan secara mendalam kesudahan sesuatu urusan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya.[20]

Ibnu al-Qayyim juga menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan mentadabburi suatu perkataan adalah melihat dan memperhatikan perkataan itu dari awal dan akhir perkataan kemudian mengulang-ngulangi hal itu.[21]

Dapat juga dikatakan bahwa *tadabbur* adalah proses berfikir mendalam dan menyeluruh yang dapat menghubungkan ke pesan paling akhir sebuah perkataan, dan mencapai tujuan maknanya yang terjauh.

Adapun yang dimaksud dengan *tadabbur* al-Qur'ān adalah menggunakan ketajaman mata hati lewat proses perenungan mendalam secara berulang-ulang agar dapat menangkap pesan-pesan al-Qur'ān yang terdalam dan mencapai tujuan maknanya yang terjauh.

Ibnu al-Qayyim dalam kitabnya *al-Fawaid* mengatakan, "Jika engkau ingin mengambil manfaat dari al-Quṛan maka pusatkanlah hatimu ketika membaca dan mendengarkannya, fokuskanlah pendengaranmu dan hadirlah seperti seseorang yang sedang diajak bicara oleh Allah SWT. dengan al-Qur'ān itu karena ia merupakan perkataan Allah SWT. kepadamu melalui lisan Rasul-Nya.

Dan *tadabbur* al-Qur'ān itu haruslah mengandung tujuan untuk mengambil manfaat dan mengikuti apa yang terkandung dalam al-Qur'ān itu karena tujuan

---

[20] Al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'āni* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Alamiyah, 2009), jilid XII/177.
[21] Ibnu Qayyim al-Jauzīyyah, *Badā'ī at-Tafsīr* (Riyad: Dār ibnu Jauzī 1427 H) jld II, 292.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari membaca dan mentadabburi ayat-ayat al-Qur'ān itu adalah untuk mengamalkan dan berpegang pada isi kandungannya.

Syaikh Abdurrahman Habannakah menegaskan bahwa tujuan tadabbur bukanlah sekedar kemewahan ilmu, atau bangga dengan pencapaian pengetahuan, atau mampu untuk mengungkapkan makna untuk disombongkan, tetapi tujuan dari pemahaman itu adalah untuk mengingatkan dan mendapat pelajaran serta beramal sesuai dengan ilmu yang didapat, dan pelajaran inilah yang dimaksud dalam ayat yang tidak akan didapat kecuali oleh ulul albab (orang-orang yang mempunyai fikiran).

Ibnu taimiyyah mengatakan, "Barangsiapa yang mentadabburi al-Qur'ān demi untuk mendapatkan pentunjuk darinya, maka akan jelas baginya jalan kebenaran".

Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menyebutkan perkataan Hasan al-Basri tentang ayat ini, dimana beliau menegaskan, "Demi Allah! Tadabbur al-Qur'ān itu bukanlah dengan menghafal huruf-hurufnya, tetapi mengabaikan batasan-batasan hukumnya, sehingga ada yang mengatakan, "Aku telah membaca al-Quṛan seluruhnya, namun al-Qur'ān itu tidak nampak dalam akhlak dan amal perbuatannya.[22]

Setelah melakukan kajian terhadap berbagai literatur tafsir Al-Qur'ān, penulis menemukan karya dengan nama *tadabbur Al-Qur'ān* karya Ulama Indonesia, Bachtiar Nasir. Ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian

[22] Ibnu Katsīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* (Beirut: Thayyibah, 2002) jilid VII, 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap karya ini karena dalam kajian-kajian *tadabbur* Al-Qur'ān yang dilakuakn Bachtiar Nasir dalam majelis-majelis ilmu bersama masyarakat mampu membawa para audien dengan secara mudah memahami pesan-pesan Al-Qur'ān secara mendalam. Bahkan dengan fokus kajian *tadabbur* Al-Qur'ān telah mengantarkan Bachtiar Nasir menjadi salahsatu tokoh dan dai nasional bahkan internasional. Hemat penulis, bila selama ini kajian-kajian dan penelitian tafsir Al-Qur'ān hanya menjadi konsumsi kalangan akademis, maka pendekatan *tadabbur* telah mampu merekatkan Al-Qur'ān dengan masyarakat secara lebih luas. Oleh karenanya penulis merasa penting untuk menganalisa tentang kitab *tadabbur* al-Qur'ān karya Bachtiar Nasir dalam perspektif epistemologi.

Kitab *tadabbur Al-Qur'ān* karya Bachtiar Nasir berkembang di Indonesia sejak tahun 2013 oleh Gema Insani, Jakarta dengan berbahasa Indonesia dan terjemah berbahasa Inggris.[23] Berawal dari karya ini, Bachtiar Nasir mejadi delegasi dari Indonesia sebagai ketua taddabbur Al-Qur'ān Indonesia dalam konfrensi *tadabbur* al-Qur'ān Internasional. Bachtiar Nasir mengemukakan 10 langkah konsep *tadabbur* Al-Qur'ān, sebagai berikut:

1. Bacalah ayat dengan bacaan tadabbur (sucikan diri, hadirkan qalbu, perhatikan adab tilawah dan bacalah dengan tartil).
2. Hafalkan dengan hafalan yang benar.
3. Tuliskan ayat dengan tulisan kaidah imla' dan *rasm ustmanī.*
4. Terjemahkan semua kosa kata ayat.

[23] Bachtiar Nasir, *Tadabbur al-Qur'ān* (Jakarta: Gema Insani, 2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Terjemahkan makna secara keseluruhan ayat.
6. Terjemahkan semantika atau makna kebahasaan.
7. Bacalah tafsir ringkas ayat.
8. Tangkap pesan-pesan utama ayat.
9. Simpulkan inti pesan ayat.
10. Tafsir dan tadabbur ayat (tafsir pilihan, semantika, tafsir Al-Qur'ān dengan Al-Qur'ān, tafsir Al-Qur'ān dengan hadis, tafsir menurut pakar atau ahli dalam bidangnya), serta hikmah dan pencerahan tiap kalimat dalam ayat.

Dengan melihat 10 langkah konsep *tadabbur Al-Qur'ān* yang diuraikan Bachtiar Nasir dalam kitab *tadabbur Al-Qur'ān*, penulis beranggapan bahwa penelitian terhadap epistemologi *tadabbur* Al-Qur'ān sebagai telaah terhadap penafsiran Bachtiar Nasir akan menarik untuk dibahas dalam penelitian ilmiah ini, sebagai bentuk metode penelitian kitab tafsir di Indonesia yang berkembang saat ini.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Melalui penjelasan panjang lebar pada latar belakang masalah, penulis akan mengindetifikasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, diantaranya :

1. Sumber penafsiran Bachtiar Nasir dalam kitab Tadabbur Al-Qur'ān.
2. Pendekatan dan metode penafsiran Bachtiar Nasir dalam kitab Tadabbur Al-Qur'ān.
3. Corak Penafsiran Bachtiar Nasir dalam kitab Tadabbur Al-Qur'ān.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Kecenderungan penafsiran Bachtiar Nasir dalam kitab Tadabbur Al-Qur'ān.
5. Validitas penafsiran Bachtiar Nasir dalam kitab Tadabbur Al-Qur'ān.
6. Konsep penafsiran Bachtiar Nasir dalam kitab Tadabbur Al-Qur'ān.
7. Epistemologi penafsiran Bachtiar Nasir dalam kitab Tadabbur Al-Qur'ān.

Dari uraian diatas penulis memfokuskan permasalahan secara spesifik dan komperhensif, untuk mengetahui perangkat metodologi pada kitab Tadabbur Al-Qur'ān karya Bachtiar Nasir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'ān.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini berdasarkan identifikasi masalah, sebagaimana berikut :

1. Bagaimana konsep *Tadabbur Al-Qur'ān* karya Bachtiar Nasir ?
2. Bagaimana epistemologi penafsiran Bachtiar Nasir dalam kitab tadabbur Al-Qur'ān?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah, berikut penulis menjabarkan tujuan dari penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah, sebagaimana berikut:

1. Mendiskripsikan secara komprehensip konsep *Tadabbur Al-Qur'ān* karya Bachtiar Nasir.
2. Menjelaskan epistemologi penafsiran yang digunakan Bachtiar Nasir dalam kitab *Tadabbur Al-Qur'ān* .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat, sekurang kurangnya dalam 2 (dua) hal di bawahini:

1. Aspek teoritis

   Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan bagi peneliti selanjutnya dan dapat dijadikan bahan untuk memperkaya wawasan ilmiah tentang konsep metodologi tafsir di Indonesia.

2. Aspek praktis

   Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi para calon mufassir dan ulama' kontemporer memperkaya kazanah ilmu untuk memahami dan mengkaji maksud Allah pada setiap ayat dalam Al-Qur'ān. Dan mampu memberi motivasi untuk selalu ingin menjadi mufassir dan ulama' yang ideal sebagai mana para *salafunā al-ṣālih.*

F. Kerangka Teoretik

Kerangka teori merupakan landasan berpikir yang disusun untuk menunjukkan dari sudut mana masalah yang telah dipilih akan disoroti.[24] Menurut Snel becker, teori itu merupakan seperangkat proposisi yang terintegrasi secara sintaksis (mengikuti aturan tertentu yang dapat dihubungkan secara logis satu dengan lainnya dengan data dasar yang dapat diamati) dan berfungsi sebagai wahana untuk meramalkan dan menjelaskan fenomena yang

[24]M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), 166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diamati.[25] Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kerangka teori epistemologi tafsir Al-Qur'ān.

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan kerangka teori epistemologi tafsir Al-Qur'ān. Kedaua terma tersebut merupakan gambaran dari metedologi penafsiran, baik konvensional maupun kontemporer. Pengertian epistemologi yang cukup beragam coraknya tetapi nampaknya tidak memiliki perbedaan yang cukup berarti satu sama lain. Dalam tulisan ini, penulis lebih sepakat untuk menggunakan rumusan A.H. Bakker, sebagaimana juga dinukilkan Miska Muhammad Amin, yang mempersamakan pengertian epitemologi dengan metodologi sebagaimana dalam kutipannya sebagai berikut:

"Metodologi dapat dipahami sebagai filsafat ilmu pengetahuan (epistemologi). Filsafat ilmu pengetahuan yang dimaksud ini menguraikan metode ilmiah sesuai dengan hakekat pengertian manusia. Dapat ditemukan kategori-kategori umum yang hakiki bagi segala pengertian, jadi berlaku bagi semua ilmu."[26]

Karena epistemologi memiliki pengertian yang sama dengan metodologi dalam pandangan tersebut, maka ia dapat diartikan sebagai teori tentang metode atau cara yang terencana untuk memperoleh hakekat kebenaran suatu pengetahuan menurut aturan tertentu. Namun sebagai suatu pendekatatan dalam ilmu tafsir, pemaknaan tentang metodologi lebih terhadap proses penafsiran yang menghasilkan suatu produk tafsir.

---

[25]Lihat Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 34.

[26] A.H. Bakker, *Metode-metode Filsafat,* Yayasan Pembinaan Fakultas Filsafat, Yogyakarta: (diktat), t.th., hlm. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tafsir sebagai bagian dari ilmu pengetahuan membatasi ruang lingkup pembahasan yang hanya berkenaan tentang metode untuk memahami dan mejelaskan makna al Qur'an.[27] Namun dalam konteks keilmiahan perangkat metodologis penafsiran al Qur'an tidak lagi hanya berkutan dengan kaidah lingguitik tekstualitas normatif, namun juga pendekatan melalui kondisi sosial kontekstulitas historis juga menjadi bagian dari pendeketan interdisipliner ilmu pengetahuan untuk menafsirkan al Qur'an.

Epistemologi tafsir berkaitan dengan pemetaan terhadap sumber dan metode kecenderungan penafsiran, sehingga perangakat metodologi tafsir dengan berbagai pendekatan baik yang berupa semuah ideologi ataupun pemikiran adalah bagian dari epistemologi penafsiran. Pemetaan al-Farmawi tentang metode dan corak penafsiran, selama ini banyak dijadikan rujukan untuk mengkaji kitab tafsir.

Namun, dinamika perkembangan tafsir tidak cukup mampu untuk digambarkan dengan tegas antara sumber, metode dan pendekatan tafsir. Hanya saja, al-Farmawi mampu memprakarsai lahirnya metode tafsir *Mauḍu'i* secara sistematis dengan mengahadirkan corak penafsiran yang berkembang selama ini, *riwayah, ijtihadi, fiqhi*, sufi, *falsafi*, *lughawi* dan *adab ijtima'i.*[28] Berbeda dengan pemetaan metode tafsir jauh sebelumnya seperti yang digambarkan oleh Ali Ash-

[27] Muhammad Husein Al-Dhahāby, *Ilmu al-Tafsir,* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, ttp), 6.
[28] Abd Hayy al-Farmawi, *Al-Bidāyah fī at-Tafsir al-Maudhu'i,* (Kairo: *Maktabah al-Mishriyah,* 1999), 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shabuny bahwa metode tafsir hanya diklasifikasikan menjadi *ma'tsur/riwayah, ra'y* dan *isyari.*

Pemetaan tafsir secara epistemologis, pernah dilakukan oleh Ridlwan Natsir dengan mengkalisifikasikan metode tafsir berdasarkan sumber penafsiran *(maṣādir at-tafsir),* metode penafsiran *(manhaj at-tafsir)* dan corak atau kecenderungan penafsiran *(laun at-tafsir).*[29] sumber penafsiran menurut Natsir dapat diklasifikasikan dalam bentuk *ma'tsur/riwayah*, *ra'y,* dan *iqtirany* (perpaduan riwayat dan ijtihad). meskipun untuk menentukan sebuah ukuruan ketiga sumber tersbut masih belum ditagaskan secara proporsional. *kedua* Natsir memetakan metode penafsiran berdasarkan sistematika penulisan kitab tafsir, dalam hal ini ia membagi dalam dua aspek tertib ayat, keluasan penjelasan dan cara penyampaian tafsir.

Sistematika penulisan tafsir dari aspek tertibnya dapat dklasifikasikan menjadi tertib *tahlily/mushafi* berdasarakan urutan mushaf dari surat al-Fatihah sampai An-Nās. tertib *nuzuly* sesuai turunnya Al-Qur'ān dari surat al-Alaq ayat 1-7, seperti yang berkambang saat ini aplikasi Al-Qur'ān nuzuly oleh Izzat Darwajah, serta tertib *Maudhu'I* dengan menggabungkan beberapa ayat dalam satu tema.

Untuk pembagian dari aspek keluasan terdiri dari *Itnaby* (detail/rinci) dan *Ijmaly* (Global), selanjutnya ditinjau dari asspek cara penyampaian penafsiran dapat digolongkan terhdap *muqarin* (perbandingan) dan *mauḍu'i* (tematik).

[29] Ridlwan Natsir, *Memahami al-Qur'ān; Perspektif Baru Tafsir Muqarin,* (Surabay: CV. Indera Medika, Cet. Pertama, 2003), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbandingan dalam tafsir dapat dilakukan baik antar ayat dengan ayat, ayat dengan hadith dan antar penafsiran ulama', sedangkan cara penafsiran *maudu'i* dilakukan dalam mengelompok ayat dalam satu tema tafsir.

Ketiga corak penafsiran berhubungan langsung keilmuan dan kepribadian *mufassir,* baik dalam bentuk corak keilmuan *(laun ilmy)* dan corak ideologi *(laun I'tiqady).* Corak penafsiran berdasarkan keilmuan *mufassir* tidak jauh berbeda dengan yang dipetakan oleh al-Farmawi, namun Natsir juga mencoba untuk masuk dalam corak ideologi yang tentunnya akan berpengaruh dalam penafsiran, ia menggambarkan seperti corak syi'ah, sunny ideologi dalam masalah ayat *kalamiyah* dan madzhab dalam kaitannya dengan ayat-ayat hukum dalam tafsir fiqhy.

Namun, pemetaan tafsir Natsir tidak disertai dengan ukuran yang jelas terkait sumber maupun sistematika penulisanya, seperti sumber *iqtirany* yang tidak dijelaskan secara proporsional yang kitab tafsir yang dianggap memadukan riwayat dengan ijtihad, selain itu ia juga seperti tumpang tindih ketika menjelaskan sistematika penulisan kitab tafsir seperti pengkategorian *tahlily* yang dikaitkan dengan tertib mushaf, padahal terma *tahlily* pada dasarnya digunakan untuk menjelaskan keluasan penafsiran. Namun, terlepas dari istilah yang digunakan, Natsir tampak mampu memetakan metodologi tafsir secara epistemologi.

Kerancuan dalam metodologi pemetaan tafsir, berusaha dipertegas oleh Islah Gusmian yang melakukan pemetaan Metodologi Kajian atas Tafsir Al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'ān di Indonesia mencakup aspek variabel teknis penulisan dan konstruksi hermeneutika karya tafsir.[30] pemetaan terhadap variabel teknis penulisan kitab tafsir merupakan kajian terhadap bentuk literasi penulisan tafsir mencakup enam aspek, diantaranya: sistematika penyajian, Bentuk penyajian dan gaya bahasa dalam penulisan tafsir.

Aspek *kedua* yakni merupakan tela'ah terhdap kepribadian seorang *mufassir* melalui *triadic proces* antara teks, penafsir dan audiens sasaran teks. Hal ini adalah bagian dari konstruksi hermeneutik[31] atau bangunan epistemologis metodologi penafsiran dengan mengacu terhadap tiga aspek, *pertama* metode penafsiran, berbeda dengan al-Farmawi dalam kacamata hermenutika metode tafsir yang berkembang hingga saat ini meliputi, riwayat, pemikiran dan metode interteks. *Kedua* nuansa penafsiran yang berkaitan dengan kecenderungan atau *maenstream* yang terdapat dalam penafsiran mencakup, fiqhy, sufi, bahasa, filsafat dan sosial kemasyarakatan.

Bagian terakhir yakni pendekatan tafsir, baik pendekatan yang memberi porsi perhatian dominan pada teks, maupun dominan pada konteks. Dalam hal ini Islah mengklasifikasi pendekatan tafsir berdasarkan gerak penafsiran dari teks dan konteks. Model gerakan pertama berusaha merefleksikan teks ke ranah praksis (konteks) sepertihalnya model tafsir konvensional, sedangkan gerakan kedua menganggap teks yang terbatas tentunya dapat dipahami melalui konteks

[30] Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir di Indonesia,* (Yogyakarta: Penerbit LkiS, 2011), 120
[31] Ibid., 120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang kemudian direfleksikan pada teks seperti banyak dilakukan oleh para *mufassir* kontemporer.

Sedangkan *tadabbur* menurut Ibnu Katsir adalah memahami makna lafaẓ-lafaẓ al-Qur'ān, dan memikirkan apa yang ayat-ayat al-Qur'ān tunjukkan tatkala tersusun, dan apa yang terkandung di dalamnya, serta apa yang menjadikan makna-makna al-Qur'ān itu sempurna, dari segala isyarat dan peringatan yang tidak tampak dalam lafaẓ al-Qur'ān, serta pengambilan manfaat oleh hati dengan tunduk di hadapan nasehat-nasehat al-Qur'ān, patuh terhadap perintah-perintahnya, serta pengambilan ibrah darinya.

G. Penelitian Terdahulu

Pembahasan tentang metodologi penafsiran Al-Qur'ān bukanlah suatu hal yang baru, karena banyak orang yang telah meneliti dan mengkaji tentang metodologi penafsiran Al-Qur'ān. Akan tetapi dari berbagai macam literatur atau tulisan, peneliti belum menemukan karya yang mengkaji secara khusus tentang konsep metodologi *Kitab Tafsir tadabbur Al-Qur'ān* karya Bachtiar Nasir .

Adapun penelusuran kepustakaan dari berbagai literatur, ditemukan kajian yang bersinggungan dengan tema yang dibahas. Diantaranya adalah:

1. Telaah Epistemologi *Tafsir Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Kitab Tafsir Al-Majied An-Nur,* karya Sajida Putri, sebuah tesis prodi Tafsir Hadith pada jurusan Agama dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015. Penelitian ini berusah melakukan telaah epistemologi penafsiran dengan obyek yang berbeda pula, yakni

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsiran Hasbie Ash-Shiddiqie melalui sumber, metode dan validitas penafsira tanpa menjelaskan terkait kecenderungan atau corak penafsiran.

2. Ummi Rohti, juga pernah melakukan penelitian metodologi penafsiran dalam bentuk tesis Pascasarjana IAIN Sunan Ampel 2010, dengan Judul *Metodologi Penafsiran Bintu Ash-Shaṭi'*. Tesis ini berusaha menjelaskan tentang seumber, metode dan kecenderungan penafsiran *Bintu Ash-Shaṭi'* yang merupakan obyek berbeda dengan penelitian ini.
3. Metodologi Penafsiran Kontemporer*,* Karya Abdullah Mustaqim merupakan sebuah disesrtasi pada pasca sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Kemudian berubah menjadi buku ilmiah cetakan 2009 Penerbit LKiS Yogyakarta dengan judul Epistemologi Tafsir Kontemporer, populer dalam pembahasa dua tokoh mufassir kontemporer Syahrur dan Fazlur Rahman. Buku ini juga memberi gamabaran pemetaan epitemologi tafsir yang berbeda pula, selain perbedaan priode penafsiran, berbeda pula kitab yang diteliti.
4. Moch. Nur Ihwan, *Hermeneutika Al-Qur'ān: Analisis Peta Perkembangan Metodologi Tafsir Al-Qur'ān Kontemporer,* Skripsi Jurusan Tafsir Hadis IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1995. Penelitian ini mengupas tentang peta perkembangan metodologi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hermeneutika Al-Qur'ān dengan tela'ah epistemologi tafsir dengan obyek yang lebih luas dari beberapa kitab tafsir di Indonesia.

H. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dan Penelitian Lapangan *(field research).* Dalam penelitian kepustakaan,[32] pengumpulan data-datanya diolah melalui penggalian dan penelusuran terhadap kitab-kitab, buku-buku dan catatan lainnya yang memiliki hubungan dan dapat mendukung penelitian.

Sedangkan penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh langsung dari responden dengan melakukan langsung dengan penulis kitab *tadabbur* Al-Qur'ān yakni Bachtiar Nasir, dalam hal ini wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.

2. Data yang diperlukan

Data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa data kepustakaan, mencakup landasan teori dan obyek pembahasan, antara lain :

a. Beberapa karya tentang metodologi tafsir Al-Qur'ān
b. Profil dan latar belakang Intelektual Bachtiar Nasir
c. Karya-karya intelektual Bachtiar Nasir

[32]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: RemajaRosdakarya, 2002), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Sumber data

Data yang diambil dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan yang terdiri dari dua jenis sumber yaitu primer dan sekunder:

Sumber pimer adalah rujukan utama yang akan dipakai yaitu kitab suci Al-Quran dan terjemahannya antara lain :

a. Tafsir *Tadabbur* Al-Qur'ān karya Bachtiar Nasir
b. *Tadabbur* dan Praktinya; Panduan Berinteraksi dengan Al-Qur'ān karya Bachtiar Nasir

Sumber sekunder sebagai rujukan pelengkap, antara lain:

a. *At-Tafsir wa al-Mufassirūn* karya Muhammad Husayn Adh-Dhahaby.
b. *Al-Mufassir Hayātuhum wa Manhājuhum* karya Muhammad Ali Ayazy.
c. Metode Tafsir mawḍhū'I Suatu Pengantar karya Abd. Hayy al-Farmawi.
d. Kaidah Tafsir karya Muhammad Quraish Shihab.
e. Memahami Al-Qur'ān; Perspektif Baru Tafsir Muqarin, karya Ridlwan Natsir
f. Kaidah Metode Penafsiran, karya Nasruddin Baidan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun untuk memperoleh wacana tentang Epistemologi Tafsir Tadabbur Al-Qur'ān Penafsiran Bachtiar Nasir, dapat pula menggunakan metode-metode penelitian sebagai berikut:

a. Interview atau wawancara, yaitu dengan melakukan dialog langsung dengan penyusun kitab.
b. Observasi, adalah mendapatkan gambaran dan uraian sesuatu hal menurut apa adanya atau karangan yang melukiskan sesuatu. Observasi ini digunakan oleh penulis dalam mencari data-data yang diperoleh dari literatur kepustakaan.
c. Analisa Komprasi, adalah membandingkan metodologi penafsiran yang berimplikasi terhadap produk tafsir yang berbeda pula. Dalam hal perbandingan metodologi mencakup metode, corak dan aliran.

5. Pengolahan data

a. Editing, yaitu memeriksa kembali secara cermat data-data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan, kesesuaian, relevansi, dan keragamannya.
b. Pengorganisasian data, yaitu menyusun dan mensistematikan data-data yang diperoleh dalam kerangka paparan yang sudah direncanakan sebelumnya sesuai dengan rumusan masalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Teknik analisis data

Dalam penelitian ini, teknik analisa data memakai pendekatan metode deskriptif-analitis. Penelitian yang bersifat deskriptif-analitis memaparkan data-data yang diperoleh dari kepustakaan.[33]

Dengan metode ini akan dideskripsikan metodologi tafsir Tadabbur Al-Qur'āndengan beberapa pemetaan tafsir, sehingga dapat menjadi lebih jelas dan lebih mendalam. Selanjutnya, setelah pendiskripsian tersebut, dianalisis dengan menelaah terhadap bangunan metodologi penafsiran Bachtiar Nasir dalam tafsirnya Tadabbur Al-Qur'ān.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan pembahasan dalam tesis ini, maka penulisan ini disusun atas lima bab sebagai berikut :

Bab *pertama* berisikan pendahuluan yang meliputi; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, lalu kemudian dilanjutkan dengan sistematika pembahasan.

Bab *kedua* secara umum berisikan tentang landasan teori, dalam hal ini penulis akan menjelaskan tentang perkembangan tafsir Al-Qur'ān, bentuk-bentuk tafsir, metodologi penafsiran Al-Qur'ān, dan corak tafsir Al-Qur'ān serta pengertian *tadabbur*, keutamaan dan pentingnya *tadabbur*, tujuan *tadabbur*, dan langkah-langkah *tadabbur* Al-Qur'ān.

---

[33]Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), 274.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab *ketiga* gambaran umum tentang riwayat hidup Bachtiar Nasir meliputi, biografi, latar belakang intelektual dan karya-karyanya, sejarah penulisan tafsir, dan sistematika penafsiran.

Bab *keempat* berisikan analisis tentang metodologi penafsiran Al-Qur'ān dalam tafsir *tadabbur* Al-Qur'ān karya Bachtiar Nasir meliputi sumber penafsiran tadabbur Al-Qur'ān, corak penafsiran, posisi kitab *tadabbur* al-Qur'ān diantara kitab tafsir, dan kelebihan dan kekurangan *tadabbur* Al-Qur'ān.

Bab *kelima* berisikan penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id